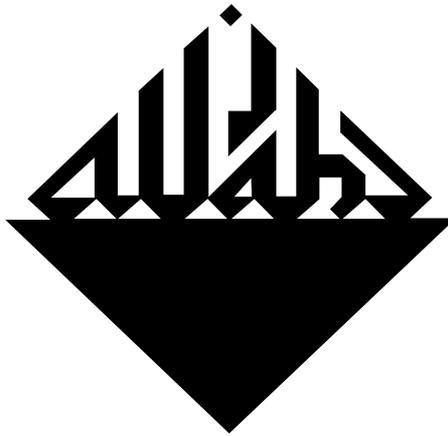


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 22, Number 1, 2015



SI BULE MASUK ISLAM:
WESTERN CONVERTS TO ISLAM IN INDONESIA -
MORE THAN JUST CONVERTS OF CONVENIENCE?

M. A. Kevin Brice

CITIZENSHIP CHALLENGES IN MYANMAR'S
DEMOCRATIC TRANSITION: CASE STUDY OF THE ROHINGYA

Ahmad Suaedy & Muhammad Hafiz

STRENGTHENING THE MUSLIM COMMUNITY
IN INDONESIA AND BEYOND: THE 2013
ISLAMIC SOLIDARITY GAMES IN PALEMBANG

Friederike Trotier

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 22, no. 1, 2015

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Ayang Utriza Yakin

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Jajat Burhanudin

Oman Fathurahman

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shibab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Taufik Abdullah (Indonesian Institute of Sciences (LIPI), INDONESIA)

Nur A. Fadbil Lubis (State Islamic University of Sumatera Utara, INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Shirley Baker

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

Tb. Ade Asnawi

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.

Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;

E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 1 *M. A. Kevin Brice*
Si Bule Masuk Islam:
Western Converts to Islam in Indonesia -
more than just Converts of Convenience?
- 29 *Ahmad Suaedy & Muhammad Hafiz*
Citizenship Challenges in Myanmar's Democratic
Transition: Case Study of the Rohingya-Muslim
- 65 *Friederike Trotier*
Strengthening the Muslim Community
in Indonesia and Beyond: The 2013
Islamic Solidarity Games in Palembang
- 97 *Ali Munhanif*
Al-Shawkah al-Siyāsīyah li al-Afkār al-Dīnīyah:
Al-Ḥarakah al-Tajdīdīyah al-Islāmīyah
wa al-Ṭarīq ilá Nuqṭat Iltiqā' al-Islām wa al-Dawlah
- 133 *Dadi Darmadi*
Al-Islām wa al-Malāyū wa al-Siyādah fi al-Muḥīt:
Sulṭanat Brunei wa al-Isti'mār Eropa fi Borneo

Book Review

- 181 *Jajat Burhanudin*
Islam dan Kolonialisme: Sayyid Usman
dan Islam di Indonesia Masa Penjajahan

Book Review

Islam dan Kolonialisme: Sayyid Usman dan Islam di Indonesia Masa Penjajahan

Jajat Burhanudin

Nico J.G. Kaptein, *Islam, Colonialism, and the Modern Age in the Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid 'Uthman (1822-1914)*, (Leiden & Boston: Brill, 2014), xv + 317 pages.

Abstract: *The book reviewed was the published result of long, scholarly research efforts. Nico Kaptein, the writer, presents a biography of Sayyid Uthman, an 'ālim out of the Hadrami community in nineteenth century Dutch East Indies. The biography is comprehensive in nature. More importantly, the author shows this Muslim scholar as having participated in, and therefore contributed to, the structuring of Indonesian Islam. The content arrangement of the book follows the life story of Sayyid Uthman. As an 'ālim, Sayyid Uthman engaged in current Islamic issues in the Indies, and served as an advisor for Arab affairs for the Dutch colonial government. His being an advisor has long been a subject of debate. For Muslims, the decision of Sayyid Uthman to cooperate with the government is unacceptable. The Dutch are not only unbelievers (kāfir) but also anti-Islam. It is the issue of Uthman being an advisor that becomes the main discussion of the book.*

Keywords: Islam, colonialism, Sayyid Uthman, ulama, Islamic reform.

Abstrak: *Buku yang disunting ini merupakan hasil penelitian yang sangat panjang oleh penulisnya, Nico Kaptein, maka kehadiran buku ini patut disambut baik. Nico kaptein berhasil menampilkan biografi Sayyid Usman secara lengkap dan—terpenting—meletakkannya menjadi bagian dari sejarah perkembangan Islam Indonesia. Organisasi pembahasan buku ini dibuat sejalan dengan beberapa periode penting riwayat hidup tokoh komunitas Arab Hadrami ini, yang turut berjasa dalam proses pembentukan Islam Indonesia. Perlu ditegaskan bahwa posisinya sebagai penasihat bagi pemerintah kolonial untuk urusan Arab telah menjadi satu isu penting dan menarik menyangkut Sayyid Usman. Bagi Muslim Indonesia, sikap Sayyid Usman ini—dengan sendirinya menyerang ulama pesantren dan tarekat—sulit diterima. Belanda tidak hanya kafir, tapi juga anti-Islam. Karena itu, mereka yang berada di pihak penjajahan kerap mendapat perlakuan dan citra negatif. Meski memang tidak khusus untuk membahas dan memberi klarifikasi seputar isu tersebut, buku ini memberi bagian pembahasan memadai pada hubungan kuasa Sayyid Usman dengan pemerintah penjajah Belanda.*

Kata kunci: Islam, kolonialisme, Sayyid Usman, ulama, pembaruan.

الخلاصة: يعد هذا الكتاب الذي هو قيد الاستعراض نتيجة لبحث طويل قام به المؤلف نيكو كابتين. مما جعل حضور هذا الكتاب يستحق التقدير. لقد نجح نيكو كابتين في عرضه لسيرة السيد عثمان بشكل شامل – والأهم – كذلك وضعه كجزء من تاريخ انتشار الاسلام في اندونيسيا. تم تنظيم البحوث في هذا الكتاب متمشيا مع عدد من الفترات الهامة لهذا الرجل من جماعة العرب الحضارم، الذي كان له إسهام كبير في تكوين الهوية الاسلامية لاندونيسيا. من الأهمية التأكيد على أن مكانته كمستشار للحكومة الاستعمارية لشئون العرب كانت قضية هامة ومثيرة في شخصية السيد عثمان. فبالنسبة للمسلمين الاندونيسيين – كان من الصعوبة بمكان تقبل هذا الموقف للسيد عثمان – الذي كان بحكم مكانته يقوم بمهاجمة الفقهاء والطرق الصوفية. فإن الهولنديين لم يكونوا كفارا فقط، وإنما كانوا يعملون ضد الاسلام أيضا. ولذلك، فإنه ما من أحد يقف في جانب الاستعمار إلا تعرض غالبا لمعاملة وصورة سيئتين. ولئن لم يتعرض للبحث بصفة خاصة عن تلك القضية وتوضيحها، إلا أن هذا الكتاب يعرض مناقشة كافية حول علاقة السيد عثمان مع الحكومة الاستعمارية الهولندية.

الكلمات الاسترشادية: الاسلام، الاستعمارية، السيد عثمان، الفقهاء، التجديد.

Nico Kaptein sudah mulai melakukan penelitian tentang Sayyid Usman sejak 1990-an. Dia melakukan itu secara konsisten di tengah kesibukannya dengan berbagai kegiatan [managemen] penelitian dan mengajar di Universitas Leiden. Oleh karena itu, kehadiran buku ini patut disambut baik, sebagai salah satu bukti akademik yang kuat dari penegasan penulis tentang perhatiannya yang besar tentang Islam Indonesia.

Tidak hanya itu, buku ini juga perlu disambut baik karena Nico berhasil menampilkan biografi Sayyid Usman secara lengkap dan—terpenting—meletakkannya menjadi bagian dari sejarah perkembangan Islam Indonesia. Seperti bisa dilihat dari daftar isi buku, organisasi pembahasan buku ini dibuat sejalan dengan beberapa periode penting riwayat hidup tokoh komunitas Arab ini, yang turut berjasa dalam proses pembentukan Islam Indonesia. Bahkan, dalam beberapa hal, Nico peduli dengan rincian peristiwa, sehingga bisa menampilkan wajah Sayyid Usman ini tampak sebagai makhluk sejarah—bahwa kehadirannya sebagai tokoh Muslim dari komunitas Arab disuguhkan melalui suatu proses historis-sosiologis yang wajar. Kewajaran ini bisa dilihat antara lain menyangkut hubungan yang dijalinnya dengan pejabat kolonial, yang akan dijelaskan secara rinci nanti.

Perlu ditegaskan bahwa posisinya sebagai penasihat untuk pejabat kolonial telah menjadi satu isu penting dan menarik menyangkut Sayyid Usman. Pada pertengahan 1990-an, publik Indonesia sempat menyaksikan munculnya kontroversi di sekitar isu ini, menyusul terbitnya karya Azyumardi Azra (1995) tentang biografi singkat Sayyid Usman ini. Bagi Muslim Indonesia, sikap Sayyid Usman yang mendukung kebijakan kolonial Belanda—dan dengan sendirinya menyerang ulama pesantren dan tarekat yang terlibat dalam pemberontakan—sulit untuk bisa diterima. Belanda tidak hanya kafir, tapi juga dianggap anti-Islam. Oleh karena itu, mereka yang berada di pihak kolonial, seperti halnya penghulu (Hisyam: 2001), kerap mendapat perlakuan dan citra yang negatif. Meski memang tidak khusus untuk membahas dan memberi penjelasan seputar isu tersebut, buku ini memberi porsi pembahasan memadai pada hubungan kuasa Sayyid Usman dengan pemerintah kolonial Belanda.

Secara umum, inti pembahasan buku ini dibagi menjadi empat bagian utama. Bagian pertama (bab 1 dan 2) berisi pembahasan menyangkut biografi Sayyid Usman dan disusul awal pembentukan

pemikirannya sebagai seorang ulama. Di sini, Nico memberi perhatian khusus pada sumber naskah yang ditulis kalangan internal keluarga Sayyid Usman, *Suluh Zamān* dan *Qamar al-Zamān*. Dua sumber ini digunakan secara luas untuk merekonstruksi riwayat hidup Sayyid Usman, meski dilakukan secara sangat kritis dan selalu dibandingkan dengan data-data dari berbagai sumber lain. Bagian kedua (bab 3) membahas karir intelektual Sayid Usman sebagai seorang ulama dengan banyak karya keagamaan yang telah ditulis dan diterbitkan. Dalam hal ini Nico membahas secara rinci karya-karya keulamaan Sayyid Usman, sehingga menjadikannya tampil sebagai seorang dengan otortas keagamaan yang diakui secara luas di kalangan Muslim Indonesia. Bagian ketiga, bisa disebut sebagai inti pembahasan buku ini, berkaitan dengan profil Sayyid Usman yang sudah memasuki masa sebagai penasihat untuk pemerintah kolonial Belanda (bab 4 sampai 7). Selanjutnya, bagian empat, berisi tahun-tahun terakhir keterlibatan Sayid Usman dalam perkembangan Islam di Hindia Belanda, sampai dia meninggal pada 18 Januari 1914.

Berkarir sebagai Seorang Ulama

Terlahir dengan nama lengkap Sayyid ‘Uthmān ibn ‘Abdillāh ibn ‘Āqil ibn Yahyā al-‘Alāwī pada 1 Desember 1882, Sayyid Usman tumbuh di lingkungan keluarga Arab di Pekojan, Batavia. Lebih dari itu, dia berasal dari keluarga *sayyid*, yang secara tradisional diyakini berasal dari keturunan nabi Muhammad dan karenanya dianggap memiliki status sosial lebih tinggi dari orang dan keluarga Arab lain. Sayyid Usman sejak kecil telah mendapat perlakuan istimewa dari kalangan masyarakat Arab dan Muslim Indonesia secara umum, yang juga memiliki sikap dan perlakuan yang sama dengan orang Arab umumnya.

Pendidikan awal Sayyid Usman berada di tangan kakeknya dari pihak ibu, al-Miṣrī (‘Abd al-Raḥmān al-Miṣrī), seorang ulama asal Mesir yang sangat dihormati di Batavia, yang sekaligus membesarkan Sayyid Usman menyusul kepergian ayahnya kembali ke Mekkah saat dia baru berusia tiga tahun. Di tangan Al-Miṣrī inilah Sayyid Usman diperkenalkan dengan ilmu-ilmu keislaman—mulai dari membaca Quran, bahasa Arab, fikih, teologi, hadis, dan tafsir. Tidak hanya itu, sedini itu pula Sayyid Usman kerap diajak kakeknya ke istana, yang sering diundang Gubernur Jenderal Belanda P. Merkus (1841-1844) untuk diminta pendapat tentang isu-isu keislaman di Hindia Belnda.

Hal ini juga diperkuat L.W.C. van den Berg, sarjana Belanda ahli Arab di Hindia Belanda. Dia mencatat bahwa al-Miṣrī memiliki hubungan dekat dengan para pejabat tinggi pemerintah kolonial Belanda. Pengalaman inilah yang mendorong Sayyid Usman menempuh jalan untuk bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda di kemudian hari.

Setelah al-Miṣrī meninggal pada 1847, Sayyid Usman, waktu itu berusia 18 tahun, pergi ke Arab untuk melanjutkan studinya, selain tentu saja bertemu dengan ayah dan saudaranya. Aḥmad al-Dimyāṭī, Aḥmad Zayni Daḥlān dan al-Ḥabīb Muḥammad ibn Ḥusayn al-Ḥabshī adalah di antara gurunya yang terkemuka di Mekkah. Dia juga melakukan perjalanan ke negara-negara lain di Timur Tengah, Afrika Utara dan Istanbul, sebagiannya untuk belajar dengan para ulama terkenal. Hal sangat penting adalah kunjungannya ke negeri nenek-moyangnya di Hadramaut, di mana dia tinggal selama dua puluh tahun (1847-1862). Di sini, seperti halnya di Mekkah, Sayyid Usman banyak belajar dengan para ulama, yang cukup penting dalam membentuk pemikiran keislamannya. Salah seorang gurunya yang sangat penting untuk dicatat di sini adalah ‘Abdullāh ibn Ṭāhir. Dia tercatat sebagai seorang yang sangat menekankan pentingnya penerapan shariah seraya menolak ada-istiadat lokal.

Ulama lain di Hadramaut yang berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Islam Sayyid Usman adalah ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn Yahyā (w. 1849). Meski relatif singkat, Sayyid Usman banyak belajar dari ulama yang satu ini melalui himpunan fatwanya tentang berbagai isu keagamaan. Sayyid Usman banyak mengacu pada himpunan fatwa ini saat dia harus berhadapan dengan berbagai masalah di Hindia Belanda sepanjang karirnya sebagai ulama dan sekaligus penasihat pemerintah kolonial. Beberapa isu keagamaan penting disebut di sini, yakni doa khutbah Jumat, pernikahan seorang anak perempuan *sayyid* dengan bukan *sayyid*, ritual debus di Batavia, dan festival Asyura di sejumlah tempat di Jawa. Terhadap semua isu itu, Sayyid Usman berpegang kepada himpunan fatwa gurunya.

Setelah cukup lama tinggal di Hadramaut, bahkan dikabarkan sempat menikah dengan gadis *sharīfah* dari keluarga Ibn Sahl, Sayyid Usman kembali ke Batavia pada 1862. Sejak itulah Sayyid Usman meniti karir sebagai seorang ulama. Berawal menjadi guru *ngaji* dalam skala kecil di kampung kelahirannya, kemudian di masjid di Pekojan

ia menggantikan guru sebelumnya yang sakit-sakitan, Haji 'Abd al-Ghanī Bima, salah seorang ulama Jawi di Mekkah pada akhir abad ke-19. Setelah itu, murid Sayyid Usman semakin bertambah banyak dan karenanya semakin dikenal masyarakat luas, termasuk di antaranya Haji 'Abd al-Mu'in yang memintanya mengajar di masjid Pasar Senen di Kampong Besar.

Setelah beberapa tahun menjadi guru *ngaji*, Sayyid Usman memulai babak baru dalam kehidupan intelektualnya, ketika dia mulai menggunakan teknologi percetakan, tepatnya litografi, dalam karya-karyanya. Sayyid Usman termasuk yang paling awal dalam dunia percetakan Islam di Hindia Belanda, yang sebelumnya berada di bawah pengawasan pemerintah jajahan dan organisasi misionaris. Lepas dari berbagai rincian cerita tentang bagaimana Sayyid Usman bisa mengakses dan menggunakan teknologi cetak ini, satu hal ini sangat penting untuk ditekankan adalah bahwa penggunaan teknologi ini sangat berpengaruh dalam perkembangan karir keulamaan Sayyid Usman. Melalui teknologi cetak ini, pemikiran-pemikiran keislaman Sayyid Usman bisa tersebar dan menjangkau pembaca yang luas, termasuk yang terpenting adalah lingkaran pejabat pemerintah kolonial. Kajian L.W.C. van den Berg tentang komunitas Arab (Hadrami) di Hindia Belanda (1886) mencatat bahwa dunia percetakan telah menjadi kegiatan utama Sayyid Usman, di mana saat itu telah beredar 38 karyanya yang dicetak (litografis), dan karenanya mulai berhenti sebagai guru *ngaji* (hal. 77).

Terhadap karya-karya Sayyid Usman ini, Nico Kaptein memberi pembahasan khusus (bab 3). Dia menyuguhkan penjelasan singkat atas sejumlah karya yang ditulisnya, yang dibagi ke dalam dua kategori, yakni karya-karya yang menyangkut isu aktual dan kontroversial dan karya-karya lain yang bersifat umum. Termasuk dalam daftar karya kontroversial di antaranya adalah *al-Qawl al-Ṣawāb* dan *Tawdīh al-Adillah 'alá Ṣurūṭ Shuhūd al-Ahillaḥ* (1882) keduanya tentang penentuan hari pertama puasa dan idul fitri, yang memang menjadi perbedaan di Batavia saat itu (pada 1868 dan kemudian pada 1882), yang terkait dengan metode penentuan awal bulan yang memang berbeda, yakni hisab dan rukyat. Karya berikutnya mengenai salat Jumat, tepatnya kontroversi di sekitar pendirian salat Jumat di daerah yang tidak jauh dari masjid induk. Sayyid Usman diminta memberi pemecahan atas isu itu dan sejumlah isu lain yang terkait, lalu ia menuangkannya dalam *al-Ajwibā' 'alá Masā'il al-Jum'ah* (1869).

Isu lain yang melibatkan Sayyid Usman adalah penentuan siapa yang paling berhak atas harta pemberian peziarah atas makam orang suci di Luar Batang, utara Batavia, Ḥabīb Ḥusayn ibn Abī Bakr ibn ‘Abdillāh al-‘Aydūrūs (w. 1756). Apakah pihak keluarga dari Ḥabīb Ḥusayn atau pemerintah setempat? Sayyid Usman berfatwa bahwa harta pemberian peziarah menjadi hak keluarga Ḥabīb Ḥusayn. Fatwanya bertentangan dengan fatwa ulama lain yang mendukung klaim pemerintah lokal. Terhadap isu ini, Sayyid Usman menulis *Ṣimt al-Ṣudur wa al-Jawāhir fi Hall Takhṣiṣ al-Nuzūr li al-Sada al-Atahir*. Tidak hanya itu, dia juga meminta gurunya dan sekaligus mufti Mekkah, Aḥmad Daḥlān, untuk memberi dukungan atas fatwa tersebut. Seperti bisa dilihat pada edisi cetak pada 1877, Aḥmad Daḥlān memberi dukungan tersebut. Dengan demikian, fatwa Sayyid Usman menjadi sangat otoritatif dan karenanya menjadi dasar keputusan menyangkut isu tersebut.

Di samping karya-karya di atas, Sayyid Usman juga menulis sejumlah karya yang berisi ajaran Islam dan kaum Muslim secara umum. Di antara karya-karyanya dalam kategori terakhir adalah *Kitab Sifat Dua Puluh* (1886) tentang teologi, *Kitab Manasik Haji dan ‘Umrāh*, dan karya lain tentang pentingnya berperilaku sesuai ajaran Islam, *al-Tuffaḥā’ al-Wardīyah min Riyād al-Sharīfah al-Muḥammadīyah fi al-Naṣīḥah al-Murḍīyah* (1880). Juga termasuk dalam daftar karya Sayyid Usman adalah kitab tentang nabi Muhammad, *Ini Kitab Menyatakan Perihal Junjunan Kita Sayyidinā wa Mawlānā Muḥammad* (1881), karya berisi atlas Hadramaut (1883), *Risalah Ada Di Dalamnya Hadis Keluarga* (1886) yang berisi geneologi keluarga kelompok sayyid, *Kitab ‘Ilm al-Farā’id* (1884) tentang cara pembagian harta waris, dan *Adāb al-Insān* (1885) yang berisi pedoman tentang perilaku yang baik sesuai ajaran Islam.

Dengan daftar karya di atas, yang sebagian merupakan jawaban atas isu aktual dan bahkan kontroversial, Sayyid Usman menegaskan posisinya sebagai seorang ulama terkemuka di Hindia Belanda saat itu. Teknologi cetak-litograf telah menjadi sarana efektif bagi Sayyid Usman untuk bisa menjangkau pembaca lebih luas, sehingga pemikiran dan pendirian keagamaannya bisa tersebar dan sekaligus bisa diperoleh oleh khalayak ramai tanpa harus hadir secara fisik untuk memberi penjelasan lisan. Karena itu, sangat beralasan jika semakin banyak kalangan Muslim meminta pendapatnya dalam masalah keagamaan. Hal tersebut membuktikan pengakuan mereka atas otoritas keagamaan

Sayyid Usman. Keadaan inilah yang menghantarkan Sayyid Usman masuk ke dalam lingkaran elit kekuasaan kolonial. Dia menjadi rekan potensial untuk merumuskan kebijakan pemerintah menyangkut Islam dan kaum Muslim di Hindia Belanda, sehingga bisa menambah pengetahuan pejabat kolonial tentang Islam yang selama ini banyak dibantu penghulu.

Menjadi Rekan Penjajah

Reputasi Sayyid Usman semakin berkembang ketika dia masuk dalam lingkaran kolonial secara resmi. Perlu dijelaskan, Sayyid Usman telah lama dikenal para pejabat pemerintah kolonial lewat karya-karyanya yang diterbitkan. L.W.C. van der Berg, seorang sarjana Belanda yang ditugaskan khusus mempelajari komunitas Arab Hadrami di Hindia Belanda, telah berperan sangat penting menjadikan Sayyid Usman berikut karya-karyanya dikenal di lingkungan elit politik kolonial Belanda. Proses ini semakin intensif saat Sayyid Usman terlibat dalam penolakan terhadap kelompok tarekat, yang kebetulan tengah menjadi isu kontroversial di Jawa Barat.

Dalam hal ini, karya Sayyid Usman tentang tarekat Naqsyabandiyah, *al-Naṣīḥah al-ʿAnīqah li al-Mutalabbisīn bi al-Ṭarīqah* (Batavia 1883), telah digunakan pemerintah Belanda, khususnya K.F. Holle—penasehat untuk urusan pribumi yang tinggal di Jawa Barat—dalam menangani peristiwa Cianjur 1885. Karya Sayyid Usman yang anti-Naqsyabandiyah ini dijadikan Holle dasar argumen tentang bahaya potensial tarekat di Cianjur, yang mana priyayi pribumi setempat menjadi anggota aktif tarekat. Tanpa perlu menjelaskan secara rinci peristiwanya, hal terpenting untuk ditekankan di sini adalah bahwa peristiwa Cianjur menjadi sebuah peristiwa penting untuk terciptanya kerjasama antara Sayyid Usman dengan pemerintah kolonial Belanda. Kerjasama berlangsung kian intensif setelah Sayyid Usman menjalin hubungan akrab dengan Snouck Hurgronje, intelektual dibalik kebijakan pemerintah Belanda tentang Islam dan Muslim Hindia-Belanda. Hubungan ini sangat penting dan menentukan dalam perkembangan karir intelektual dan sosial Sayyid Usman. Dalam buku ini, hubungan kedua orang ini—meski telah terpaut usia yang berbeda jauh, Sayyid Usman sudah 63 tahun sementara Snouck Hurgronje baru 29 tahun—diberi perhatian khusus, menjadi inti pembahasan bab 4.

Banyak pihak terlibat dalam jalinan hubungan Sayyid Usman dengan Snouck Hurgronje. Namun, menarik untuk melacak hubungan itu melalui korespondensi yang dilakukan Sayyid Usman. Surat pertama bertanggal 30 Agustus 1886, dikirim Sayyid Usman ke Snouck Hurgronje saat masih berada di Leiden. Sayyid Usman mengungkapkan keinginannya untuk memberi Snouck Hurgronje karyanya yang lain—di samping *al-Naṣībah al-Anīqah*, berikut surat dukungan dari Nawawi Banten dan Junayd Betawi di Mekkah, yang tengah dipelajari Snouck Hurgronje—berjudul *al-Wathīqah al-Wafīyah*, untuk memperkaya informasi tentang tersebar tarekat di kalangan mereka yang tidak terdidik yang bisa membawa masalah dalam kehidupan agama. Di samping itu, Sayyid Usman juga meminta Snouck Hurgronje menulis surat kepada pemerintah Belanda supaya mendukung penyebaran karyanya guna mengantisipasi potensi bahaya dari tarekat yang kian tersebar di Jawa. Bahkan, Sayyid Usman memohon namanya disebut dalam surat ke pemerintah Belanda, baik di Eropa maupun di Batavia, karena banyak guru tarekat (*shaykh*) dan orang-orang yang cemburu berusaha memojokkan dirinya (hal. 112).

Snouck Hurgronje tampak sangat terkesan dengan pemikiran dan tentu saja niat Sayyid Usman untuk menjalin hubungan dengan pemerintah Belanda. Untuk itu, Snouck Hurgronje menulis dua artikel di surat kabar Belanda *Nieuwe Rotterdamse Courant* (14 dan 16 Oktober 1886), di mana Snouck Hurgronje menekankan pentingnya pengetahuan Islam Sayyid Usman bagi perumusan kebijakan pemerintah Belanda tentang Islam. Snouck Hurgronje juga memuji sikap anti-tarekat Sayyid Usman, karena baginya “guru tarekat dan pengikutnya adalah musuh paling berbahaya bagi otoritas Belanda di Hindia”. Karena itu, bagi Snouck Hurgronje, Sayyid Usman adalah rekan potensial bagi pemerintah Belanda, seraya meng gambarkannya bahwa “satu orang Arab seperti ‘Uthmān ibn Yaḥyā lebih berharga daripada sekian bupati peminum anggur yang liberal” (hal. 113).

Korespondensi Sayyid Usman dengan Snouck Hurgronje terus berlanjut. Pada Agustus 1886, Sayyid Usman kembali mengirim surat yang berisi, terutama, permohonan untuk mendapatkan jabatan tertentu sehingga bisa bekerjasama lebih jauh dengan pemerintah kolonial Belanda. Dia mencatat bahwa dirinya, berdasarkan informasi yang diperolehnya dari van der Chijs—inspektur bidang pendidikan pribumi dan sahabat K.F. Holle—telah mendapat kesan yang baik di

kalangan pejabat pemerintah, sehingga jabatan tersebut sesuai dengan posisi sosial-intelektual dia selama ini yang menjadi tempat bertanya banyak kalangan Muslim untuk isu-isu keagamaan. Bersama dengan surat ini Sayyid Usman juga mengirim sejumlah karya, sangat mungkin atas permintaan Snouck Hurgronje, di antaranya sebuah buku yang berisi pujian atas keadilan yang telah diciptakan pemerintah kolonial Belanda di tanah Jawa, yang telah memberi kebebasan anak negeri untuk hidup sesuai dengan agamanya dan bahkan rasa aman untuk bekerja. Karena itu, dia menegaskan, tidak seharusnya rakyat melakukan perlawanan atas pemerintah.

Demikianlah, saat pemerintah kolonial tengah memberi perhatian pada pertumbuhan komunitas Hadramaut di Hindia Belanda, ulama Hadrami terkemuka seperti Sayyid Usman sangat potensial untuk menjadi pemimpin yang sedang dicari-cari Snouck Hurgronje. Dengan cara yang sama, Sayyid Usman menyadari bahwa Snouck Hurgronje adalah pelindung potensial untuk dirinya. Oleh karena itu, dalam sebuah surat yang dia kirim terakhir kepada Snouck Hurgronje, bertanggal 8 Juli 1888, dia menyatakan kesediaannya mengabdikan kepada Belanda. Dia secara tegas menyatakan hasratnya untuk diangkat sebagai penasihat untuk urusan Islam dan Arab, sebagai mufti pemerintah.

Sementara Sayyid Usman terus menulis sejumlah karyanya yang berisi ajaran anti-tarekat, tanggapan dari pihak kolonial semakin merasa yakin pentingnya kerjasama dengan ulama Hadrami ini. Alhasil, tidak lama setelah tiba di Jawa pada Mei 1889, Snouck Hurgronje segera mendiskusikan kemungkinan mengangkat Sayyid Usman sebagai pembantu dalam mengamati perkembangan Islam di Hindia Belanda. Dengan posisinya ini, maka pertemuan secara teratur antara dua sahabat terus berjalan intensif. Dalam kerangka ini pula sejumlah karya lahir dari Sayyid Usman, lagi-lagi dipersembahkan untuk kepentingan pemerintah kolonial. Karya pertama yang penting dicatat di sini adalah *Minhāj al-Istiqāmah fi al-Dīn bi al-Salāmah* (1889-90). Di sini, selain mendaftar sekitar dua puluh dua contoh praktik bidah terlarang yang dilakukan oleh umat Muslim, Sayyid Usman pada saat yang sama melancarkan kritik yang tajam terhadap para ulama yang terlibat dalam jihad, dengan menunjuk pada peristiwa pemberontakan Banten tahun 1888. Dia menyebut jihad rakyat Banten tersebut sebagai *gurūr* (delusi) atas ajaran Islam yang benar dan menuduh ulama sebagai pengikut setan. Dalam hal ini, Sayyid Usman menyalahkan para ulama

pesantren dan pengikut tarekat (Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah), karena “kebodohan” mereka telah mendukung pemberontakan Banten tersebut. Dia bahkan menuduh mereka telah mempraktikkan bidah dan klenik dalam kehidupan keagamaan.

Karya lain Sayyid Usman dari periode ini adalah *Taftih al-'Uyün 'alá Fasad al-Zunün* (1891). Dalam karya ini Sayyid Usman menekankan pentingnya konsep dan keadaan aman di Hindia Belanda. Seperti dalam karyanya lain, *Adāb al-Insān*, Sayyid Usman berpandangan bahwa Belanda telah berhasil menciptakan keadaan aman, di mana masyarakat bebas melaksanakan ajaran agamanya. Untuk itu, Sayyid Usman pada saat yang sama memberi beberapa butir untuk terus menjaga suasana aman. Dalam hal ini, kepala agama negeri (bupati) harus melibatkan pihak kepolisian. Begitu pula dengan guru-guru agama, mereka memegang posisi utama untuk menyebarkan dan memberi pemahaman keagamaan yang benar, dan karenanya penerahan dan pengawasan atas mereka harus ditingkatkan. Untuk butir terakhir ini, Sayyid Usman bahkan menerbitkan ulang karyanya *Manhāj al-Istiqāmah*, di mana dia—selain menolak paham sufi martabat tujuh—juga menekankan pandangannya bahwa pengajaran agama harus dibatasi pada mereka (guru agama) yang sudah terdaftar dan mendapat izin dari pemerintah.

Dengan karya-karya di atas, pemikiran dan sikap keagamaan Sayyid Usman jelas sejalan dengan kentingan politik kolonial. Untuk itu, Snouck Hurgronje pada 5 Juli 1890 menyerahkan *Manhāj al-Istiqāmah* kepada Gubernur Jenderal, dengan sejumlah penjelasan tentang ketiadaan prasyarat melakukan jihad di Hindia Belanda, dan besarnya pengaruh tulisan Sayyid Usman atas menurunnya pengikut tarekat. Tidak hanya itu, untuk memperoleh dukungan masyarakat, Snouck Hurgronje pada 11 Juli 1890—meski secara anonim—membuat ulasan atas *Manhāj al-Istiqāmah* di koran Belanda *De Locomotif*. Berjudul “*A Useful Teacher*”, ulasan tersebut tidak hanya menyebut nama Sayyid Usman, tapi juga memperdalam pandangannya yang mengutuk gerakan protes di Cilegon dan Bekasi, seraya mengatakan bahwa gagasan perang sabil tidak pernah bisa diterapkan untuk kasus protes di atas.

Sebagaimana diharapkan Sayyid Usman, usaha Snouck Hurgronje akhirnya membuahkan hasil. Setelah meyakinkan pejabat tinggi di pemerintahan jajahan di Batavia, pada 3 Mei 1891 Sayyid Usman secara resmi diangkat sebagai Penasihat Kehormatan untuk Urusan-Urusan Arab. Dengan posisi tersebut, Sayyid Usman mengabdikan hidup

dan kemampuan intelektualnya kepada pemerintah Hindia Belanda. Seperti halnya penghulu, Sayyid Usman tampil sebagai seorang elit agama yang menyuarakan *rust en orde* (kedamaian dan keteraturan) di Hindia Belanda. Peran ini dalam beberapa hal sejalan dengan semangat keagamaan Sayyid Usman yang sebagian berasal dari tanah leluhurnya, di mana pembaruan Islam menjadi wacana intelektual pada abad ke-19 di Hadramaut. Karena itu, semangat pembaruan yang dia suarakan, terutama mengenai perlawanannya atas keyakinan dan praktik lokal, utamanya tarekat, bertemu dengan kepentingan kolonial Belanda, yang melihat tarekat potensial menyebarkan fanatisme keagamaan yang bisa membahayakan pemerintah kolonial Belanda.

Demikianlah pendirian politik Sayyid Usman terhadap Belanda. Dia adalah seorang ulama Hadrami yang setia, yang mengabdikan dirinya untuk—seperti diharapkan oleh Snouck Hurgronje—memberikan pembenaran agama kepada kekuasaan kolonial Belanda. Tidak hanya itu, Sayyid Usman bahkan melakukan tindakan yang membuatnya semakin menjadi sasaran kritik banyak kalangan, termasuk komunitas Arab. Hal ini terjadi menyusul kesediaan Sayyid Usman untuk menyusun sebuah doa khusus untuk Ratu Belanda Wilhelmina dalam upacara naiknya sang ratu ke singgasana pada 31 Agustus 1898. Seperti diduga, Sayyid Usman ikut serta dalam doa untuk Ratu Wilhelmina, memuji perlakuan kolonial yang “adil” kepada Muslim Hindia Belanda karena membolehkan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama mereka dan menjaga keamanan dan keadilan dalam kehidupan negara. Sayyid Usman membacakan doa untuk sang ratu ini di Masjid Pekojan, kota kelahirannya, setelah salat Jumat pada 2 September 1898. Dia juga membagikan salinan doa tersebut untuk dibaca dalam salat Jumat di seluruh Jawa dan Madura. Dengan doa ini, meski sempat diwarnai perdebatan—termasuk penolakan oleh Snouck Hurgrone—pemerintah kolonial Belanda akhirnya memberikan penghargaan kepada Sayyid Usman sebagai anggota Rezim Penguasa Belanda (*Orde of the Netherlands Lion*) pada 31 Agustus 1899.

Menyadari telah melakukan sesuatu yang sangat potensial menyulut perdebatan, Sayyid Usman menulis satu karya pendek berjudul *Mas'alah fi al-Du'ā' li Ghayr al-Muslim Wahuwa Walīy al-Amr fi Buldān allatī fihā al-Muslimūn*. Seperti judulnya, karya ini secara tegas merupakan pembenaran terhadap doa yang dia susun dan bacakan, dengan mengambil konsep Islam tentang persahabatan, yang memiliki dasar

yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam hal ini mengutip hadis Nabi dan juga pendapat ulama, khususnya Ibn Hajar dengan kitabnya yang terkenal: *Tuhfah*. Atas dasar itu, Sayyid Usman beralasan bahwa doa untuk ratu Wilhelmina tidak hanya diperbolehkan secara hukum, tapi juga penting karena dimaksudkan sebagai sarana untuk mendapatkan kebaikan dan keselamatan hidup bagi kaum Muslim.

Meski demikian, seperti bisa diduga, doa oleh Sayyid Usman ini mengundang tanggapan keras dari beberapa kelompok komunitas Muslim dan Arab, baik di Hindia Belanda maupun di luar negeri, seperti termaktub dalam sejumlah surat kabar di Timur Tengah, seperti *al-Mu'ayyad* dan *al-Manār* di Kairo, Mesir. Pemberlakuan kebijakan diskriminatif oleh Belanda kepada orang Arab, seperti sistem tempat tinggal dan izin bepergian yang rumit, menjadi dasar pertanyaan kenapa Sayyid Usman bekerjasama dengan pihak kolonial. Kritik tersebut mulai secara tegas disuarakan setelah kedatangan duta Turki Usmani di Batavia Kamil Bey pada November 1897. Dia bersikap anti-Belanda, yang disuarakan sejalan dengan aspirasi pan-Islamisme ala Turki Usmani yang diketenghkannya. Majalah *al-Manār* bahkan memberi perhatian khusus kepada Sayyid Usman, yang digambarkannya—dengan mengambil kasus penaklukan Aceh oleh Belanda—telah ikut melemahkan posisi Umat Islam.

Lebih dari itu, majalah *al-Manār* menerima sejumlah surat berisi tidak hanya berita tentang sikap Sayyid Usman yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial, tapi sekaligus minta pengasuh majalah, Rashid Rida, memberi fatwa menyangkut masalah yang diutarakan. Tidak sedikit Rashid Rida bersitegang dengan sikap dan pendirian politik Sayyid Usman tersebut. Oleh karena itu, kasus doa untuk penobatan Ratu Wilhelmina ini telah menjatuhkan wibawa Sayyid Usman.

Menanggapi Perubahan

Memasuki awal abad ke-20, sejumlah perkembangan baru berlangsung di Hindia Belanda yang berpengaruh pada perkembangan karir Sayyid Usman. Salah satunya yang penting dibahas di sini adalah munculnya gerakan pembaharuan Islam, yang diilhami oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida di Kairo, Mesir. Dalam buku ini, pembahasan tentang isu ini diarahkan terutama pada jalinan komunikasi intelektual—tentu saja dengan nada perbedaan dan bahkan pertentangan—antara Sayyid Usman di Batavia dan Rashid Rida di Kairo dengan majalah *al-Manār* yang diasuhnya.

Perlu ditegaskan bahwa Sayyid Usman ditempatkan berada di pihak yang bertentangan dengan Rashid Rida, ulama dan guru kaum pembaharu Islam di Hindia Belanda. Meskipun, ini sedikit mengejutkan, buku ini sama sekali tidak menjelaskan hubungan intelektual dan sosial Sayyid Usman dengan kelompok yang kemudian disebut sebagai tradisionalis yang berada di kalangan ulama pesantren. Dua butir diangkat buku ini menjadi dasar dialog Sayyid Usman dan Rashid Rida. Butir pertama, mengenai metodologi hukum, yaitu menyangkut isu perdebatan kaum reformis-tradisionalis, jelasnya tentang peran ulama dalam proses pengambilan hukum. Melalui karyanya yang sampai ke tangan Rashid Rida—berjudul *Faṣl al-Khiṭāb fī Bayān al-Ṣawāb*—Sayyid Usman memperluas tingkatan dan wewenang para ulama dan karenanya wajib bersandar dan mengikuti (*taqlīd*) kepada pendapat mereka. Selanjutnya, ia membahas tentang ciri-ciri utama dan syarat wali berikut praktik keagamaan tradisional yang terkait, seperti ziarah kubur dan tawassul. Pada saat yang sama, Sayyid Usman juga menegaskan bahwa kaum Wahabi—nama lain untuk gerakan reformasi Islam—telah melarang, dan bahkan mengharamkan, praktik-praktik tersebut.

Terhadap hal di atas, Rashid Rida memberi penjelasan yang luas melalui *al-Manār* (September 1909). Sebagai guru pembaharu, Rida mengaskan bahwa kembali kepada Quran dan Sunah mutlak harus dilakukan untuk pengambilan hukum. Imam mazhab—Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali—memang telah berjasa memberikan penafsiran atas Quran dan Sunah, tapi penafsiran tersebut tidak pernah dimaksudkan sebagai pengganti kedua sumber hukum tersebut. Jadi, bagi Rida, seorang muslim jelas harus mengacu pada pandangan imam empat mazhab, tetapi pemahaman atas Quran dan Sunah merupakan tujuan hakiki dan sumber petunjuk yang benar. Akhirnya, Rida meminta Sayyid Usman untuk mempertimbangkan semua pandangannya dan berharap bisa kembali ke jalan yang lurus. Rida juga mengundang Sayyid Usman untuk menuliskan kembali pemikirannya dengan alasan-alasan yang kuat. Sayyid Usman melakukan hal terakhir itu, meski tetap berseberangan dengan pemikiran-pemikiran reformis Rashid Rida.

Butir kedua untuk diangkat di sini adalah soal pendidikan. Seperti halnya dalam isu hukum di atas, isu pendidikan bermula ketika seseorang dari Batavia meminta fatwa kepada Rashid Rida tentang berdirinya lembaga pendidikan modern di Hindia Belanda,

yang mengajarkan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Bersama dengan itu, dia juga mengirim sebuah buku karya Sayyid Usman, berjudul *Jam' al-Nafā'is fī Tahsīn al-Madāris*, yang tidak setuju dengan modernisasi pendidikan Islam. Meski karya tersebut merupakan kritik atas cucunya, Muḥammad ibn Hāshim ibn Ṭāhir, yang—selain mengepalai sekolah model baru di sejumlah daerah di Jawa—tetapi juga penampilannya yang semakin bergaya Barat, karya tersebut telah mengundang kritik Rashid Rida atas Sayyid Usman. Sebagai seorang reformis, Rashid Rida jelas mengkritik gagasan Sayyid Usman. Ia menggambarkannya sebagai lemah secara intelektual, banyak kesalahan, dan tidak layak dijadikan acuan untuk mereka yang bergerak dalam usaha modernisasi pendidikan. Tidak hanya itu, Rida juga mencatat bahwa Sayyid Usman salah menafsirkan hadis “siapa yang meniru suatu kaum [bangsa Barat], maka ia menjadi bagian dari kaum tersebut”. Bagi Rashid Rida, hadis tersebut tidak hanya lemah dari segi sanad, tapi hanya berlaku untuk masalah agama. Karena itu, Rida menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam modern sudah banyak berdiri di Istanbul, Suriah dan Mesir. Tidak ada seorang ulama pun yang keberatan dengan hal itu.

Masih terkait dengan reformasi Islam, Sayyid Usman juga menulis beberapa karya lain, di antaranya adalah *Luzum al-Hidhar mim mā fī Khalf al-Manār*, berupa tanggapan atas fatwa Rashid Rida di *al-Manār*. Karya ini berikutnya adalah *I'ānat al-Mustarshidīn 'alā Ijtināb al-Bidā' fī al-Dīn* (1911) yang berisi ajakan untuk kaum Muslim agar tidak berada di jalan yang salah dan penjelasan tentang aliran sesat. Selanjutnya adalah *Salāmat al-Muslimūn min Ibtidā' fī al-Dīn* (1911), yang ditulis Sayyid Usman untuk melindungi kaum Muslim dari perbuatan bidah dalam kehidupan keagamaan. Juga termasuk dalam daftar karya Sayyid Usman dalam menanggapi gerakan reformasi Islam adalah *Sa'adat al-Anām bi Tamassuk bi Dīn al-Islām* yang terbit di Kairo pada 1911. Karya ini dimaksudkan untuk pembaca di tingkat internasional. Selain menjelaskan ajaran-ajaran dasar Islam, Sayyid Usman menghadirkan pembahasan tentang perkembangan Islam di sejumlah negara di dunia, termasuk di dunia Barat, seraya menekankan keunggulan Islam. Hal terakhir itu diangkat Sayyid Usman melalui perbandingan Islam dan Kristen untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang paling benar.

Dengan semua karya di atas, Sayyid Usman menegaskan haluan pemikirannya yang memang berseberangan dengan Rashid Rida.

Oleh karena itu, dia secara teguh menolak gagasan dan praktik keagamaan yang menjadi inti gerakan kaum reformis, terutama sebagaimana disuarakan Rashid Rida. Satu hal yang sangat penting ditegaskan adalah karya-karya Sayyid Usman dari periode ini berbeda dari masa-masa sebelumnya. Dimensi intelektual-keagamaan tampak lebih kuat mendominasi substansi pembahasan daripada karya-karya sebelumnya yang sarat dengan muatan politik. Hal ini tentu bisa dengan mudah dipahami. Pada awal abad ke-20 ini, tepatnya pada 1906, Snouck Hurgronje, yang selama ini menjadi pelindung Sayyid Usman, tidak lagi bertugas di Hindia Belanda. Posisi Snouck digantikan seorang ahli Jawa G.A. Hazeu (1870-1929). Sejak itu, Hazeu menjadi atasan langsung Sayyid Usman dan sekaligus bertanggungjawab menggajinya sebesar 220 guilders setiap bulan. Hanya saja, hubungan Sayyid Usman dengan Hazeu tidak seintensif dengan Snouck Hurgronje. Akibatnya, kecenderungan Sayyid Usman untuk terlibat dalam dinamika politik kolonial, tepatnya dalam perumusan kebijakan politik kolonial, menjadi berkurang. Keadaan inilah yang ikut mewarnai corak wacana dalam karya-karyanya yang telah disebut di atas.

Perkembangan tersebut selanjutnya bisa dilihat pada karya-karya lain yang ditulis Sayyid Usman pada pergantian abad. Dibahas di bab 7, karya-karya Sayyid Usman ini dibagi ke dalam sejumlah kategori berikut ini. Kategori pertama adalah karya-karya berisi pembahasan tentang isu-isu aktual-kontroversial, seperti kritik atas pemikiran Haji Hasan Mustafa—mantan penghulu dan juga sama-sama bawahan kepada Snouck Hurgronje—dari Bandung yang dinilainya telah melanggar ajaran Islam dan menuduhnya kafir dan ateis. Sayyid Usman menuangkan gagasan kritis ini dalam *al-Radd ‘alā Shayṭān Bandung fi Ithbāt al-Ḥayy al-Qayyūm* (1902). Karya lain yang termasuk dalam kategori ini adalah *Tulū‘ Badr al-‘Ilm al-Murtafa‘ wa Zuhūr Najm al-Sidq al-Muntafa‘ ‘alā Ṣiḥḥat Jawāb Ḥukm al-Ṣawt al-Mukhtara*, berisi pandangannya tentang hukum mendengarkan dan membaca ayat Quran dengan alat modern (fonograf). Bersama dengan itu, Sayyid Usman juga menulis sebuah karya pendek tentang penerjemahan Quran, *Ḥukm al-Raḥmān bi al-Naḥyi ‘an Tarjamat al-Qur‘ān* (1909), sebagai tanggapan atas kegiatan penerjemahan Quran ke dalam bahasa Jawa oleh Bagus Ngarpah dari Madrasah Mamba’ul Ulum di Solo, yang sempat memicu perdebatan di tengah masyarakat.

Kategori berikutnya adalah karya-karya berisi petunjuk keagamaan bagi kaum Muslim. *Najāt al-Ikhwān min al-Wuqū' fī al-'Isyān* (1892) berisi semacam katalog dosa-dosa besar yang harus dihindari kaum Muslim. Karya berikutnya adalah *Perhiasan Bagus bagi Anak-anak Perempuan* (1894) berisi sejumlah peraturan yang harus diikuti setiap anak. Selain itu, Sayyid Usman juga menulis karya yang berisi ajakan untuk bekerja keras, yakni *Fasal Kewajiban pada Mencari Kehidupan* (1895). Isu permintaan paksa pihak istri untuk bercerai dengan suami yang berpindah agama—yang disebutnya sebagai dosa besar—tertuang dalam kitab *Tahdhīr al-'Ibād min al-Takhayyul li Faskh al-Nikāh bi al-'Irtidād* (1898). Isu yang tidak kalah pentingnya untuk dicatat di sini adalah tentang pentingnya mencintai dan menghargai keluarga Nabi (*ahl al-bayt*), karena mereka memang pantas diperlakukan demikian. Sayyid Usman menulis hal itu dalam *Huṣūl al-Ma'mūl bi al-'Amal bi Naṣīhat al-Rasūl* (1905). Bagi Sayyid Usman, posisi khusus kelompok *sayyid* adalah sesuatu yang terberikan secara sejarah, dan karenanya tidak untuk dipersoalkan.

Sebagai seorang ulama, Sayyid Usman juga memberi perhatian pada aspek-aspek bersifat doktrinal, yang menjadi kategori berikutnya, mulai dari aspek ibadah hingga keimanan. Aspek ibadah berkenaan khususnya dengan praktik tarekat Samaniyah, yakni *Tanbīh al-Ghisman di dalam Perkara Ratib Saman* (1891) dan selanjutnya *Maslak al-Akhyār fī al-Ad'iyah wa al-Adhkār* (1892), yang berisi anjuran untuk melaksanakan ibadah wajib sebelum membaca naskah sufi Ratib Saman. Juga termasuk aspek ibadah adalah karyanya *Tabṣīl al-Marām mimma Yata'allaq bi Takbirat al-Ihrām* (1893) yang berisi pembahasan tentang rincian teknis pelaksanaan ibadah. Sementara karya-karya mengenai aspek keimanan meliputi antara lain *al-'Iqd al-Farīd fī Ba'd Masā'il al-Tawhīd* (1896), yang memperkenalkan konsep-konsep kunci keimanan. Perlu disebut di sini *Bāb al-Minan* yang berisi penjelasan tentang dasar-dasar tauhid Islam, yakni rukun Islam, dan juga aspek-aspek lain dari ajaran Islam yang mendasar.

Karya Sayyid Usman lainnya yang perlu dicatat di sini *Iqāz al-Niyām fī mā Ta'allaqa bi al-'Abillah wa al-Ṣiyām* (1903) yang membahas satu isu yang secara berulang muncul dalam kehidupan kaum Muslim, yakni penetapan awal dan akhir bulan Ramadan. Karya berikutnya adalah *'Iqd al-Jumān fī Adāb Tilāwat al-Qur'ān*, di mana Sayyid Usman menulis tentang tata cara dan adab dalam membaca Quran. Selanjutnya adalah

Aturan yang Terpuji bagi yang Hendak Pergi Haji, yang berisi petunjuk secara rinci tentang cara-cara melaksanakan ibadah haji di Mekkah. Termasuk dalam daftar isu yang menjadi perhatian Sayyid Usman adalah masalah penentuan kiblat secara tepat, sebagaimana tertuang dalam karyanya *Tahrīr Aqwā' al-Adillah fi Tahṣīl 'Ayn Qiblah* (1902).

Akhir Pengabdian

Bagian akhir buku ini membahas tahun-tahun terakhir karir Sayyid Usman sebagai penasehat untuk urusan Arab bagi pemerintah kolonial Belanda. Episode ini ditandai antara lain keterlibatannya dalam Sarekat Islam (SI). Kongres SI di Solo pada 23 Maret 1913 menjadi arena tersendiri bagi Sayyid Usman untuk tampil memberikan pidato dalam kedudukannya sebagai pejabat pemerintah kolonial dan sekaligus tokoh agama (mufti). Meski diberitakan tidak terdengar terlalu jelas—mungkin karena faktor usia—beberapa hal bisa diidentifikasi. Pidato Sayyid Usman menegaskan bahwa gerakan SI memiliki makna penting bagi kebaikan Muslim Hindia Belanda; apa yang menjadi inti perjuangan SI tidak lain adalah menciptakan kebaikan dan kemajuan. Karena itu, menurutnya, SI jelas penting bagi kaum Muslim, dan lebih penting lagi tidak membahayakan kepentingan pemerintah kolonial. Gerakan SI merupakan wujud dari kondisi yang patut disyukuri, di mana suasana aman dan tertib telah tercipta berkat pemerintah kolonial Belanda. Lebih dari itu, kebijakan pemerintah yang tidak ikut campur dalam urusan agama, tapi justru memfasilitasi Muslim untuk melaksanakan agamanya, menjadi satu butir yang sangat dihargai. Karena itu, sebagaimana peserta kongres pada umumnya, Sayyid Usman menekankan perlunya hormat dan patuh kepada pemerintah kolonial.

Pidato Sayyid Usman sejalan dengan aspirasi tokoh dan pengurus SI yang saat itu tengah menunggu persetujuan dari pemerintah. Bahkan, pemikiran Sayyid Usman—khususnya terkait hubungan agama [Islam] dan negara—tampak menjadi alasan pokok yang dibawa pengurus SI Pusat dalam sebuah pertemuan khusus dengan Gubernur Jenderal Idenburg pada 29 Maret 1913. Dalam pertemuan tersebut, mengacu pada dokumen yang tersimpan dalam arsip Hazeu, pengurus SI memperdalam sejumlah dasar pemikiran untuk menjadi pertimbangan pemerintah memberi persetujuan hukum bagi keberadaan SI. Di situ tertulis sejumlah butir, di antaranya yang pertama adalah bahwa kaum bumiputra sangat menghargai sikap pemerintah yang tidak ikut

campur dalam urusan agama; butir kedua menekankan dukungan pemerintah untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik, seperti membantu pembangunan masjid, memfasilitasi urusan perkawinan dan pelaksanaan hukum waris. Dasar pemikiran tersebut merupakan butir-butir utama yang isi pidato Sayyid Usman.

Pidato Sayyid Usman mendapat sambutan sangat luas. Jurnal *al-Munir* di Padang bahkan memuat penuh pidato Sayyid Usman dalam sebuah edisi yang terbit sebulan kemudian (April 1913). Tidak hanya pidato di depan peserta kongres, pemikiran Sayyid Usman tentang SI juga tertuang dalam sejumlah karya. Salah satunya berupa fatwa yang kemudian diperluas menjadi satu karya kecil berjudul *Selampai Tersulam* (1913). Dalam hal ini, Sayyid Usman mencatat bahwa SI didirikan untuk tujuan yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam—bukan untuk demonstrasi dan juga bukan untuk memboikot suku tertentu yang hidup di Hindia Belanda. Sejalan dengan hal itu, anggota dan simpatisan SI diharapkan bersikap dan berperilaku beradab, baik itu antara sesama umat manusia (perlunya membangun solidaritas) maupun dengan pemerintah (setia kepada aturan negara).

Sekitar satu bulan kemudian, dalam rangka menanggapi diskusi publik yang terus bergulir, Sayyid Usman kembali menulis karya pendek lain berjudul *Sinar Astrallamp* (1913), yang secara khusus dikarang untuk menerangkan perihal Sarekat Islam atas hujatan sejumlah pihak antara lain, dari tarekat Naqshabandiyah. Melalui sebuah fatwa, tarekat tersebut mendiskreditkan SI sebagai organisasi Kristiani dan air yang digunakan dalam upacara pengambilan sumpah untuk anggotanya adalah air Nasrani. Terhadap hujatan tersebut, Sayyid Usman melalui karyanya di atas memberi penjelasan bahwa SI tidak seperti anggapan tarekat Naqshabandiyah. Dengan mengutip beberapa ayat Quran, Sayyid Usman menegaskan bahwa SI sangat berguna bagi umat Muslim dan keberadaannya sesuai dengan ajaran Islam. Dia mempertajam pernyataan itu dengan menghadirkan sejumlah fakta bahwa, dengan keberadaan SI ini, gairah keislaman tampak makin meningkat—semakin banyak Muslim yang menunaikan salat, semakin banyak orang menghindari berbuat dosa, pencurian, dan perampokan berkurang, serta semakin banyak orang yang bekerja keras (hal. 245).

Sayyid Usman juga mengeluarkan poster berisikan nasehat tentang Sarekat Islam sebagaimana telah disampaikan dalam karya-karyanya yang lain. Dalam poster tersebut tertulis “Inilah [poster] yang telah

dicetak pemerintah dan diperintahkan untuk digantung di pintu masjid” (hal. 246). Hal ini merupakan langkah aktif Sayyid Usman dalam mendukung SI dan sekaligus menjamin pihak pemerintah bahwa kehadiran SI jauh dari ancaman yang membahayakan. Meski tentu bukan satu-satunya, suara Sayyid Usman ini tampaknya telah menjadi pertimbangan pemerintah kolonial Belanda. Perlu ditegaskan bahwa seiring jabatannya, padangan Sayyid Usman telah mengisi pengetahuan pihak pemerintah tentang SI. Akhirnya, pada 30 Juni 1912 Idenburg akhirnya mengabulkan permohonan SI dengan memberi dasar hukum resmi atas keberadaan SI.

Di samping isu seputar SI, Sayyid Usman di akhir masa pengabdianya—dan juga masa hidupnya—memberi perhatian serius pada masalah terkait komunitasnya sebagai Arab Hadrami, yakni munculnya kecenderungan untuk tidak lagi menghormati prinsip keluarga Nabi, khususnya mulai banyak anggota *sayyid* tidak lagi bepegang penuh pada prinsip *kafā'ah* dalam menikahkan anak perempuan mereka (*sharīfah*). Untuk itu, dia menulis sejumlah karya khusus tentang isu ini, yang pertama berjudul *Mir'at al-Ḥaq wa al-Insaf fi Ḥuqūq al-Sada al-Ashraf* (1913). Di sini, dia menegaskan kembali keunggulan keluarga Nabi dan karenanya pantas mendapat perlakuan istimewa. Secara bersamaan, komunitas ini juga dianjurkan untuk menjaga nilai-nilai yang telah diterima sebagai anggota keluarga Nabi. Tidak lama kemudian, Sayyid Usman menulis karya khusus tentang perkawinan ini, *Qawl al-Ḥaq bi al-Baṣīrah fi Anna al-Mujtari' Khabīth al-Sarīrah*, di mana dia menyatakan bahwa prinsip *kafā'ah* dalam perkawinan anggota sayyid tidak lagi bisa ditoleransi; bahkan mereka yang tidak mengindahkannya termasuk dosa. Isu ini selanjutnya dipertegas lagi dalam karyanya yang lain *I'lān al-Ikhwān bi Wujūd al-Tabligh wa al-Tadhkīr bi al-Iḥsān*, yang terbit Oktober 1913, tiga bulan sebelum meninggal.

Di atas semua itu, di akhir masa hidupnya ini Sayyid Usman masih sempat menulis surat ke patronnya Snouck Hurgonje di Leiden pada 4 Oktober 1913. Di surat itu, Sayyid Usman menulis tentang perkembangan terakhir Sarekat Islam, termasuk menceritakan pengalamannya di Kongres SI pada Maret 1913 di Solo. Diceritakan juga tentang sejumlah pandangan (fatwa) yang dia buat untuk mendukung SI, setelah berkonsultasi dengan pejabat kolonial Belanda: Mr. Hazeu dan Mr. Rinkes. Tentu saja harapan SI

bisa berkembang di masa depan menjadi salah satu perhatian utama Sayyid Usman. Surat ini menandai akhir karir Sayyid Usman dan sekaligus korespondensinya dengan Snouck Hurgronje. Sejak itu, Sayyid Usman jatuh sakit selama beberapa bulan dan pada 18 Januari 1914 dia meninggal dunia.

Sebagai pejabat tinggi pemerintah, berikut keterlibatannya yang aktif dalam pembentukan wacana intelektual dan sosial Islam di Indonesia, kepergian Sayyid Usman tentu saja menarik perhatian banyak pihak, termasuk media massa. Surat kabar kolonial *Java-Bode* memuat liputan khusus selama beberapa hari terkait wafatnya Sayyid Usman. Hal serupa juga dilakukan majalah dua mingguan *Weekblad voor Indië* di Surabaya, yang memuat obituari panjang dan lengkap tentang Sayyid Usman.

Kini, di kompleks pemakamannya di Pondok Bambu—setelah dipindahkan dari Tanah Abang dan kemudian Jeruk Purut—makam Sayyid Usman banyak dikunjungi orang berziarah. Bersamaan dengan itu, di masjid yang dibangun di samping makam, banyak kalangan Muslim menyelenggarakan berbagai ritual keagamaan.

Catatan Penutup

Hadir sebagai sebuah biografi, buku ini telah menampilkan perjalanan intelektual dan sosial seorang ulama Arab Hadrami yang berpengaruh khususnya dalam perkembangan Islam di Indonesia masa penjajahan. Pada abad ke-19, peta intelektual Islam menyaksikan munculnya elit agama yang didukung pemerintah kolonial—di samping ulama pesantren—yang menyuarakan pemikiran Islam yang sesuai dengan kepentingan rezim penguasa. Sayyid Usman adalah seorang ulama dalam posisi tersebut.

Nico Kaptein, penulis buku ini, berhasil menampilkan biografi Sayyid Usman secara utuh. Kemampuannya mengakses sumber primer, terutama karya-karya Sayyid Usman, menjadi satu kekuatan tersendiri dari penulis buku ini. Tentu bagi seorang Nico hal ini cukup dibantu oleh kekayaan koleksi perpustakaan universitas Leiden dan KITLV, tempat dia bekerja sehari-hari, yang menyimpan naskah tulisan Sayyid Usman.

Lebih dari itu, dengan kekayaan sumber tersebut, Nico Kaptein berhasil menyuguhkan perjalanan intelektual Sayyid Usman secara rinci. Dia membagi pembahasan buku ini ke dalam sejumlah episode,

yang dirumuskan sejalan dengan masa-masa penting dalam perjalanan hidup Sayyid Usman berikut karya-karya yang dilahirkannya. Dari situ bisa dicermati dengan jelas—juga dihargai—keterlibatan dan sekaligus sumbangsih Sayyid Usman dalam pembentukan wacana intelektual Islam Indonesia masa penjajahan.

Dibanding karya Azyumardi Azra beberapa tahun lalu, seperti telah disinggung di awal ulasan ini, Nico memang menghindari ungkapan yang mempertanyakan orientasi keberpihakan seorang Sayyid Usman di tengah kondisi umat Islam yang berada di bawah kekuasaan kolonial yang kerap kali eksploitatif. Barangkali hal itu memang bukan perhatian Nico. Apa yang menjadi titik konsentrasinya adalah menggambarkan apa yang dilakukan Sayyid Usman dalam pertentangan sosial-politik dan keagamaan Hindia Belanda di bawah kekuasaan kolonial. Riwayat hidup Sayyid Usman memang mengarahkannya untuk cenderung berpihak kepada pemerintah kolonial. Sejak kecil, saat diasuh kakeknya, Sayyid Usman kerap kali diajak ke istana dan diperkenalkan dengan pejabat pemerintah Belanda.

Karena itu, apa yang dilakukannya untuk menjalin hubungan dengan pihak pemerintah, khususnya dengan Snouck Hurgronje—termasuk hasratnya menduduki jabatan penasehat untuk masalah Arab—bukan sesuatu yang mengejutkan. Sayyid Usman berhasil melakukan hal itu. Dia telah “mengkapitalisasi” kemampuan ke-ulamaannya untuk meraih kedudukan strategis di pemerintahan, sehingga bisa mentransformasikan pemikiran keagamaannya menjadi rumusan kebijakan kolonial tentang Islam dan kaum Muslim. Meski pernah berhadapan dengan pengikut tarekat dan ulama pesantren, terutama dalam kasus pemberontakan Cilegon pada 1888, posisi Sayyid Usman sangat strategis membantu SI mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah Belanda pada awal abad ke-20. Dengan cara demikian, Sayyid Usman telah ikut memberi warna bagi perkembangan Islam Indonesia.

Bibliografi

- Azra, Azyumardi. 1995. "Hadrāmī Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid 'Uthmān." *Studia Islamika* 2(2): 1–33. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/833>.
- Hisyam, Muhamad. 2001. *Caught between Three Fires: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration, 1882-1942*. Jakarta: INIS.

Jajat Burhanudin, *Fakultas Adab dan Humaniora; Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*. Email: j.burhanudin@uinjkt.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in word to: studia.islamika@uinjkt.ac.id.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner, 2009a: 45; Geertz, 1966: 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American political science association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert, 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din, 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang, 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' , b, t, th, j, h, kh, d, dh, r, z, s, sh, ş, d, t, z, ' , gh, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا اسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) دورية علمية دولية تصدر عن مركز الدراسات الإسلامية والمجتمع بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا. تختص هذه الدورية العلمية ببحوثها في دراسة الاسلام باندونيسيا خاصة وبجنوب شرقي عامة، وتستهدف اتصال البحوث الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع. ترحب هذه الدورية العلمية بإسهامات الدارسين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتكون قابلة لعملية مراجعة من قبل مجهول الهوية.

تم اعتماد ستوديا اسلاميكا من قبل وزارة التعليم والثقافة بجمهورية اندونيسيا كدورية علمية بقرار المدير العام للتعليم العالي رقم: 56/DIKTI/Kep/2012.

ستوديا اسلاميكا عضو في CrossRef (الاحالات الثابتة في الأديبات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤م. ولذلك جميع المقالات التي تصدرها ستوديا اسلاميكا مرقم حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

حقوق الطبعة محفوظة عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
لسنة واحدة ٧٥ دولارا أميركا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥
دولارا أميركا، ٥٠ دولارا أميركا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠
دولارا أميركا. والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:
خارج إندونيسيا (دولار أميركا):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها
٥٠,٠٠٠ روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها
٤٠,٠٠٠ روبية. والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الثانية والعشرون، العدد ١، ٢٠١٥

رئيس التحرير:

أزيماردي أزرا

مدير التحرير:

آيانج أوتريزا يقين

المحررون:

سيف المجاني

جمهاري

جاجات برهان الدين

عمان فتح الرحمن

فؤاد جبلي

علي منحنف

سيف الأمم

إسماتو رافي

دادي دارمادي

مجلس التحرير الدولي:

م. قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترينجة)

جوهن ر. بويين (جامعة واشنطن، سانتو لوييس)

م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور)

فركتيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

إيلوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مساعد هيئة التحرير:

تسطينيونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

شيرلي باكير

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

ت. ب. أدي أسناوي

تصميم الغلاف:

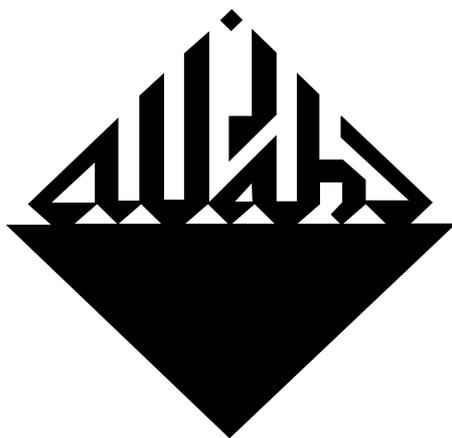
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجة إنءونيسية للءراساء الإسلامية

السنة الثانية والعشرون، العءء ١، ٢٠١٥



الشوكة السياسية للأفكار الءينية:
الحركة التجءبية الاسلامية
والطريق إلى نقطة التقاء الاسلام والءولة
علي منحف

الاسلام والملايو والسياءة في المحيط:
سلطنة برونابي والاسءعمار الاءوربي في بورنيو
ءاءي ءارمائي
